

# PERKEMBANGAN KOMPETENSI GURU DI INDONESIA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR [THE DEVELOPMENT OF TEACHER COMPETENCE IN INDONESIA: A LITERATURE REVIEW]

**Bernard Wijaya**

Universitas Pelita Harapan  
[bernard.napitupulu@uph.edu](mailto:bernard.napitupulu@uph.edu)

## **Abstract**

The job of a teacher is noble and very dynamic. This is because teachers need to master various things. In addition, teacher competence continues to change every time. Research is needed to find out how and to what extent changes in teacher competence have occurred. This research uses a literature review. This research also explains research limitations, confirmation of keywords, and relevance of writing sources. Based on the results of the literature review, there are significant differences in teacher competence. These differences include additions, subtractions and changes in teacher competence.

**Keywords:** competency, expertise, ability, mapping

## **Abstrak**

Pekerjaan seorang guru merupakan pekerjaan yang mulia sekaligus sangat dinamis. Hal ini dikarenakan guru perlu menguasai berbagai macam hal. Ditambah lagi, kompetensi guru terus menerus berubah setiap jamannya. Dibutuhkan penelitian untuk mencari tahu bagaimana dan seberapa jauh perubahan kompetensi guru yang terjadi. Penelitian ini menggunakan kajian literatur. Penelitian ini juga menjelaskan batasan penelitian, penegasan kata kunci, dan relevansi sumber penulisan. Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat perbedaan signifikan dalam

kompetensi guru. Perbedaan itu meliputi penambahan, pengurangan, dan perubahan kompetensi guru.

**Kata Kunci:** kompetensi, keahlian, kemampuan, pemetaan

## Pendahuluan

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang selalu berubah seiring dengan kebutuhan jaman. Pada masa setelah pandemi, kompetensi kemampuan digital seorang guru merupakan kompetensi yang sedang dicari-cari (Dini, 2021). Tidak hanya kemampuan digital, kompetensi guru dalam memahami kesehatan mental juga menjadi hal yang diperhitungkan (Kassymova et al., 2018). Kedua hal ini tidak muncul pada jaman orde baru. Pada masa orde baru, kompetensi konten seorang guru sangatlah diperhatikan. Seorang guru yang memiliki kompetensi konten sangatlah difavoritkan terlepas dari kemampuan pedagogisnya pada masa itu. Pada era penjejahan, kompetensi guru yang diutamakan adalah kompetensi pengajaran bersifat multikultural dan pengayoman (Rahardjo, 2020). Seiring dengan waktu, kompetensi guru menjadi suatu hal yang sangat penting tetapi terus berubah setiap saat.

Dalam perumusan kompetensi guru, tidaklah mudah untuk melakukannya. Hal ini dikarenakan perubahan kompetensi guru yang terus berubah sesuai kebutuhan jaman dan lokasinya. Di Indonesia, terdapat empat kompetensi yang diperhatikan yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Feralys, 2015). Menurut Stronge (2018) terdapat enam elemen kompetensi guru yaitu *professional knowledge*, *professionalism*, *instructional planning*, *instructional delivery*, *learning environment*, dan *assessment*. Berdasarkan *Council of Chief State School Officers* (2018), terdapat empat kompetensi inti pada diri seorang guru. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pendidik dan pengenalan peserta didik, pengetahuan mata pelajaran, pembuatan instruksi, dan tanggung jawab profesional. Berdasarkan data diatas, terdapat beberapa kesamaan kompetensi yang ingin dicapai. Namun, tidak ada kesepakatan menyeluruh mengenai kompetensi guru di dunia. Setiap daerah memiliki pertimbangan masing-masing berdasarkan jaman dan lokasinya.

Dengan adanya berbagai macam perubahan, perlu adanya sebuah studi yang memperlihatkan hubungannya perubahan pendidikan dalam setiap jamannya. Dengan mengetahui hubungannya, kompetensi guru

yang paling esensi bisa menjadi penunjuk arah penekanan pendidikan guru yang seharusnya. Di sisi lain, kompetensi yang dimiliki guru haruslah tetap relevan dengan kebutuhan industri sehingga lulusannya bisa berdaya guna bagi seluruh lapisan masyarakat. Seorang guru haruslah memiliki identitas yang utuh dan holistik sekaligus memiliki kompetensi yang relevan (Yang, 2018). Oleh sebab itu, peran guru di masyarakat tidak bisa digantikan oleh tokoh manapun. Hal ini dapat terjadi ketika munculnya kesadaran bahwa ada kompetensi guru yang tidak tergantikan sekaligus kompetensi guru yang mengikuti jaman. Semua ini dapat dilihat dalam perubahan kompetensi guru.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal di atas, terdapat dua rumusan masalah yang diangkat pada jurnal ini. Kedua masalah tersebut adalah

1. Bagaimana hubungan antara elemen-elemen kompetensi guru yang terus menerus berubah dari jaman ke jaman?
2. Sampai seberapa jauh perubahan-perubahan pada elemen-elemen kompetensi guru dari jaman ke jaman?

### **Tujuan Penulisan dan Batasan Masalah**

Tujuan dari penulisan adalah menemukan hubungan-hubungan dalam elemen-elemen kompetensi guru dari jaman ke jaman. Selain itu, jurnal ini ingin mencari tahu perubahan termasuk pengurangan atau penambahan kompetensi guru yang terus berubah. Namun, jurnal ini memiliki batasannya. Pertama, jurnal ini hanya akan membahas pendidikan yang ada di Indonesia. Kedua, jangkauan kajian kompetensi guru adalah dari era reformasi sampai pasca pandemik Covid 19. Ketiga, jurnal ini tidak membahas kompetensi guru yang dibawah naungan departemen agama.

### **Metode Penelitian**

Dalam mengkaji topik ini, penulis menggunakan kajian pustaka sistematis. Kajian pustaka haruslah membangun sebuah kerangka berpikir pada suatu penelitian (Morrison et al., 2018). Melalui buku dan artikel yang dibaca, kerangka berpikir akan tercipta dan memberikan informasi yang baru. Setiap bacaan yang digunakan memiliki tema, argumentasi, dan pemaparan yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

Terdapat empat bentuk kajian pustaka (Creswell & Creswell, 2018). Bentuk-bentuknya adalah integrasi sumber-sumber yang relevan, kritik terhadap penemuan, penghubung antara topik yang terhubung, dan identifikasi isu utama. Berdasarkan bentuk diatas, jurnal ini merupakan kajian pustaka yang memiliki penghubung. Penghubung disini adalah kompetensi guru. Setiap sumber yang diambil memiliki hubungan yang erat dengan kompetensi guru. Sumber yang diambil bisa diambil dari dokumen pemerintah dan juga hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Melalui kajian pustaka, jurnal ini akan menghubungkan setiap penemuan menjadi sebuah penemuan terbaru dan bermakna.

Terdapat beberapa tahapan saat melakukan kajian pustaka secara sistematis (Morrison et al., 2018). Pertama, penelitian kajian pustaka memerlukan penjelasan istilah kunci dalam penelitian. Setelah itu, penelitian kajian pustaka perlu menguji sumber-sumber yang diambil. Hal ini dilakukan agar semua sumber diambil dengan sumber yang baik. Setelah itu, penemuan dan argumentasi dijabarkan berdasarkan sumber yang telah dikumpulkan. Terakhir, kesimpulan perlu diberikan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

### **Penegasan Kata Kunci**

Terdapat beberapa kata kunci yang perlu dilakukan. Kata kunci tersebut adalah kompetensi, keahlian, dan kemampuan. Kompetensi disini mengacu pada serangkaian keahlian-keahlian yang saling terikat dibawah satu konteks yang sistematis. Kompetensi merupakan sebuah istilah yang digunakan sebagai sesuatu yang melekat kepada pekerjaan sebagai guru. Selain kompetensi, keahlian adalah serangkaian kemampuan-kemampuan yang dikuasai oleh guru secara spesifik untuk mencapai suatu tujuan. Keahlian memiliki banyak dimensi sehingga jangkauannya luas. Ketiga hal ini sangatlah lekat dengan pekerjaan seorang guru.

### **Relevansi Sumber**

Pada penelitian ini, jurnal ini berfokus kepada ketiga kata kunci diatas pada dokumen-dokumen yang digunakan. Dokumen yang digunakan adalah berupa hasil penelitian sebelumnya, artikel penelitian, dokumen-dokumen pemerintah, serta beberapa hasil karya akhir yang sudah dipublikasikan. Sumber-sumber yang dipakai merupakan sumber-sumber yang dibuat pada periode 2007-2024. Penggunaan dokumen

diluar jangka 10 tahun sangatlah esensi diperlukan karena dokumen-dokumen tersebut akan dianalisis kompetensi guru.

### **Kompetensi Guru saat Orde Reformasi**

Pada masa orde reformasi, terdapat dua kurikulum yang digunakan dan membentuk kompetensi guru. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 dan kurikulum satuan tingkat pendidikan tahun 2006. Pada tahun ini, kompetensi guru yang digunakan adalah peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007. Peraturan inilah yang mengatur seluruh kompetensi guru. Peraturan ini membagi kompetensi guru menjadi empat yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Setiap jenjang memiliki empat kompetensi tersebut.

Pada kompetensi profesional, peraturan ini menekankan akan pengetahuan konsep dasar pembelajaran, memahami natur dan perkembangan siswa, penyampaian materi secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara reflektif, dan penggunaan teknologi untuk berkomunikasi dan peningkatan kemampuan diri (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007). Gradasi dari kompetensi profesional hanyalah sebatas pemahaman akan konsep dasar pembelajaran ketika jenjangnya berbeda. Selebihnya kompetensi yang lain bersifat sama untuk setiap jenjangnya. Hal ini termasuk dalam penggunaan teknologi. Melalui dokumen ini, pemerintah hanya mengharapkan guru untuk menguasai teknologi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri pada kompetensi profesional. Khusus pada kompetensi ini, terdapat catatan khusus bagi kompetensi profesional. Terdapat beberapa keahlian yang perlu dikuasai secara khusus.

Pada kompetensi pedagogis, terdapat beberapa keahlian-keahlian yang perlu dikuasai. Keahlian-keahlian yang diperlukan dalam meningkatkan prestasi belajar (Feralys, 2015). Keahlian yang perlu dikuasai adalah mengenai pemahaman akan siswa, menguasai teori-teori belajar, menciptakan pembelajaran (dari perencanaan kurikulum hingga penilaian), memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, dan melakukan tindakan reflektif. Tidak ada perbedaan signifikan antar jenjang. Semua hal ini termasuk dalam pengetahuan seorang guru (Adoniou, 2015). Pemahaman guru mengenai bagaimana caranya mengajar di kelas dengan terampil. Keahlian ini menjadi esensial untuk

dikuasai oleh seorang guru. Tanpa penguasaan ini ataupun tertinggal, kemampuan pengajaran guru akan berpengaruh. Tidak ada perbedaan signifikan antar jenjang.

Pada kompetensi kepribadian, terdapat beberapa keahlian yang perlu dikuasai sekaligus nilai-nilai yang terserap dengan baik. Keahlian dan nilai yang perlu dikuasai penguasaan dan pendalaman nilai moral, menampilkan kepribadian yang matang, menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab, serta menjunjung tinggi kode etik. Pada kompetensi ini, tidak ada perbedaan setiap jenjang. Kompetensi ini juga kompetensi yang paling unik karena kompetensi sebagian besar merupakan aspek afektif. Tidak hanya itu, hanya kompetensi ini yang diminta untuk seluruh keahlian perlu ditunjukkan setiap saat. Kompetensi ini menuntut guru untuk menampilkan diri sebagai *role model*. Kompetensi ini juga memiliki dampak bagi siswa-siswa di sekolah (Ghufron et al., 2024).

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dalam berinteraksi dengan masyarakat sekolah. Kompetensi ini terdiri dari beberapa keahlian. Keahlian yang perlu dikuasai adalah kemampuan adaptasi di daerah di Indonesia, berkomunikasi dengan komunitas di dalam atau luar sekolah, dan memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Kompetensi ini berdampak bagi lingkungan sekolah termasuk kelas (Pavlidou & Alevriadou, 2022). Kompetensi ini membantu guru untuk beradaptasi dengan lingkungan dan sekolah.

### **Kompetensi Guru saat Covid 19 dan Paska Covid 19**

Pada kompetensi di kurikulum merdeka, kompetensi guru masih terdiri empat kompetensi dengan perubahan. Perubahan yang pertama adalah setiap kompetensi memiliki gradasi. Walaupun memiliki pola, gradasi terlihat dengan jelas. Kedua, setiap kompetensi dicacah menjadi keahlian-keahlian dan memiliki gradasi. Keahlian dibuat menjadi lebih detail. Tidak hanya itu, terjadi beberapa penambahan, pengurangan, dan perubahan pada kompetensi. Perubahan-perubahan yang muncul berfokus pada kolaborasi dan kemampuan.

Pada kompetensi pedagogik, guru diharapkan memiliki keahlian mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2023). Pada bagian ini, kompetensi pedagogik yang mengalami perubahan terutama pada bagian kolaborasi. Hal ini merupakan perubahan yang mencolok yang dimana hal ini bukan

tuntutan kurikulum tiga belas (Harfian, 2018). Elemen dalam kompetensi pedagogik tetaplah sama dengan kompetensi pedagogik di tahun 2007. Namun, terdapat perubahan yang terletak pada gradasinya. Level satu sampai level tiga merupakan praktek baik guru dari mengetahui dan mengevaluasi. Level empat guru diminta untuk melakukan kolaborasi dan level lima guru diminta membimbing guru muda.

Pada kompetensi kepribadian, terjadi perubahan. Kompetensi kepribadian berubah menjadi penerapan strategi yang menunjang kematangan kepribadian, memiliki kode etik, dan kebiasaan refleksi yang berpusat pada peserta didik. Kompetensi ini berubah menjadi serangkaian penerapan strategi menunjang kematangan kepribadian dan kode etik (Forster, 2024). Sama seperti kompetensi lainnya, terdapat gradasi dan leveling pada kompetensi ini. Perubahannya adalah kompetensi kepribadian merupakan serangkaian kemampuan yang bisa dipraktikkan dihadapan siswa dan masyarakat sekolah. Alhasil, kematangan kepribadian guru bisa berkembang sekaligus mengembangkan kapasitas guru baru lainnya.

Pada kompetensi sosial, terdapat penambahan pada kompetensi ini. Sama seperti dengan kompetensi sosial sebelumnya, kompetensi ini menekankan kepada keahlian untuk bukan hanya berkomunikasi tetapi juga membangun kolaborasi. Selain kepada siswa dan orang tua, guru diharapkan memiliki kemampuan komunikasi pada komunitas profesional diluar sekolah. Sebagai tambahan, semua kompetensi selalu berpusat pada siswa dimana sebelumnya tidak. Dengan demikian, kompetensi sosial dilakukan untuk berpusat pada siswa.

Pada kompetensi profesional, terjadi perubahan yang signifikan. Kompetensi profesional yang sebelumnya berfokus pada konten lebih ke arah penerapan pengetahuan. Tidak hanya berfokus pada konten, guru diminta untuk berkolaborasi untuk saling membantu mengajar (Graham, 2015). Hal ini berarti guru mata pelajaran diharapkan berkolaborasi dalam membentuk pengetahuan siswa pada kelas yang berbeda. Tidak hanya itu, konten diharapkan diajarkan sesuai perkembangan anak. Konten diharapkan disesuaikan dengan konteks sekolah. Hal ini juga berlaku dalam kurikulum dan penyusunannya. Guru memiliki kebebasan menentukan urutan topik pembelajaran dan juga dalam mengeksplorasi konten sesuai konteks sekolah. Dengan demikian, guru akan lebih mempersiapkan kepada penerapan pengetahuan (Badmus & Jita, 2024).

## **Kompetensi Guru: Perubahan, Penambahan, dan Pengurangan**

Terdapat perbedaan signifikan baik bersifat penambahan, pengurangan, dan juga perubahan signifikan. Perubahan ini terdiri dari beberapa bagian yaitu 1) perubahan dari kompetensi yang bersifat pengetahuan dan nilai menjadi keahlian 2) penambahan gradasi kompetensi 3) pengurangan kompetensi konten khususnya penguasaan materi 4) penambahan unsur kolaborasi dan pelatihan di sekolah. Perbedaan ini muncul akibat berbagai macam hal. Pertama, terjadi perbedaan sosial ekonomi di Indonesia dan berdampak pada performa siswa (Kartiasih et al., 2023). Sekolah-sekolah di daerah sangatlah minim akan keahlian-keahlian abad 21. Tidak hanya siswa, kompetensi guru-guru tidaklah berpusat pada abad 21 (Nuryani & Handayani, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya, penerapan kompetensi dalam bentuk keahlian belum dipraktikkan dengan baik (Rosni, 2021). Dengan demikian, memang dibutuhkan perubahan-perubahan signifikan.

Kompetensi saat ini lebih banyak menekankan keahlian-keahlian. Berbeda dengan kompetensi sebelumnya, kompetensi ini lebih menekankan kepada pemahaman, implementasi, dan evaluasi pada keahlian yang dimiliki. Pola ini muncul pada setiap kompetensi. Pandangan ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pada kecakapan kehidupan. (Rahardjo, 2020). Tidak hanya itu, diharapkan guru memiliki kebebasan dalam berpikir dan mengimplemetasikannya di kelas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pauli Freire yang dimana pendidikan harusnya tidak menindas melainkan memanusiakan manusia (Freire, 2022). Hal ini sudah terimplementasikan bahkan berusaha ditingkatkan melalui sosialisasi dan pelatihan (Ghufron et al., 2024). Ketika guru-guru berfokus kepada keahlian yang dikuasi, guru-guru bisa semakin kompeten dalam mengajar.

Kompetensi terbaru memiliki gradasi sehingga guru memiliki peluang untuk terus bertumbuh. Hal ini sebenarnya hal yang sudah diteliti sebelumnya dan dipraktekkan di Filipina dan Malaysia (Bush et al., 2015). Guru-guru diminta tidak hanya untuk menjadi ahli di bidangnya tetapi juga menjadi pemimpin. Ketika guru-guru ahli menjadi pemimpin, guru-guru baru bisa belajar dan meningkatkan mutu pengajarannya (Nur & Hikmah, 2022). Proyeksi inilah yang diharapkan muncul di sekolah-sekolah sehingga guru-guru terus mengasah seluruh kompetensinya.



Pada perubahan kompetensi, kolaborasi merupakan hal yang menjadi sangat krusial. Kolaborasi disini bukanlah sekedar bekerja sama melainkan sepeham dan sepemikiran dengan kolega guru lainnya. Adanya komunitas profesional yang membangun menjadikan kolaborasi antar guru menjadi kenyataan (Sudirtha, 2017). Komunitas profesional ini bisa diciptakan baik secara tatap muka maupun secara daring (Lambrev & Cruz, 2021). Ketika guru-guru saling berkolaborasi, hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan hasil inilah, kompetensi guru mengalami perubahan dalam kolaborasi yang bersifat krusial.

Perubahan yang paling terlihat adalah pengurangan kompetensi profesional yang menekankan pengurangan konten. Sebaliknya, kurikulum terbaru mengalami perubahan dimana keahlian dalam menggunakan konten mata pelajaran untuk mengasah keahlian menjafdi kompetensi. Pada dasarnya, pengetahuan dan keahlian seorang guru sangatlah kompleks (Adoniou, 2015). Guru tidak cukup untuk hanya menguasai materi tetapi juga menggunakan kompetensinya. Ketika guru mengerti bagaimana mengajar sekaligus memanfaatkan konten, relevansi konten mata pelajaran semakin terlihat (Ningrum, 2019). Ketika relevansi ini terlihat, siswa semakin tertarik untuk belajar.

**Tabel 1 Perbedaan Kompetensi Guru**

Periode	Kompetensi Guru			
	Profesional	Pedagogik	Kepribadian	Sosial
Reformasi (2007-2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menekankan pada penguasaan konten yang diampu</li> <li>Tidak memiliki gradasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menekankan akan pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada siswa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menekankan pada pendalaman nilai moralitas, etika, dan keagamaan.</li> <li>Menekankan akan refleksi pendidik terhadap murid yang diajarkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menekankan pada keahlian komunikasi baik kepada siswa, sesama rekan kerja, orang tua, dan pemerintah.</li> </ul>
Covid 19 dan Pasca Covid 19	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menekankan pada penguasaan keahlian mengajar.</li> <li>Menekankan akan kolaborasi dengan guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menekankan akan pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada siswa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menekankan pada keahlian-keahlian manajemen diri.</li> <li>Memiliki gradasi yang terstruktur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menekankan pada keahlian komunikasi baik kepada siswa, sesama rekan kerja, orang tua, dan pemerintah.</li> </ul>

---

pengampu lainnya. • Memiliki gradasi yang terukur.	• Memiliki gradasi yang yang terukur.	•Memiliki gradasi yang terstruktur.
--	---	---

---

Berdasarkan pembahasan diatas, perbedaan kompetensi guru dari era reformasi hingga paska Covid 19 memiliki perbedaan signifikan. Perbedaan tersebut sangat signifikan khususnya kompetensi guru yang lebih mengarah ke keahlian daripada konten dan nilai. Perubahan akan gradasi sangat tampak dan sistematis. Tidak hanya itu, perubahan yang muncul juga menekankan akan kolaborasi. Persamaan yang masih terlihat adalah komponen dari kompetensi guru yang terlihat. Tidak hanya itu, elemen dari kompetensi masih konsisten dengan yang sebelumnya.

### **Kesimpulan dan Keterbatasan Penelitian**

Perubahan pada kompetensi guru merupakan hal yang tidak terhindarkan berdasarkan tuntutan jaman itu. Hubungan dalam setiap elemen pada kompetensi guru terus menerus berubah. Perubahan kompetensi terjadi akibat kebutuhan jaman yang terus berubah-ubah. Perubahan-perubahan bisa terjadi secara besar maupun kecil. Perubahan besar terjadi seperti kompetensi kepribadian. Perubahan tersebut bergeser dari pendalaman nilai menjadi penggunaan keahlian-keahlian dalam mengatur diri. Di sisi lain, terdapat perubahan yang kecil seperti kompetensi sosial. Kompetensi ini tidak mengalami perubahan signifikan dan hanya bersifat penambahan gradasi saja yang bersifat kolaboratif. Perubahan kompetensi dan keahlian merupakan langkah penting dalam memenuhi kebutuhan industri. Ketika standar dan kompetensi guru meningkat, siswa semakin belajar dengan baik. Guru perlu terus menerus belajar agar bisa menjawab kebutuhan jaman saat ini.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian ini tidak mengkritik beberapa kekurangan yang terjadi di lapangan. Tidak hanya itu, penelitian ini masih terbatas terkait dengan implementasinya. Hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk bisa dilakukan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adoniou, M. (2015). Teacher knowledge: A complex tapestry. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 43(2), 99-116.  
<https://doi.org/10.1080/1359866X.2014.932330>
- Badmus, O. T., & Jita, L. C. (2024). Preservice Teachers' Level of Knowledge on Elements and Rationale for Nature of Science: Towards Advancing Quality Instruction. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 12(1), 77–87. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2024-12-1-77-87>
- Bush, T., Glover, D., Ng, A., Mooi, Y., & Romero, M.-J. (2015). *Master Teacher as Teacher Leader: Evidence from Malaysia and the Philippines*, 43(2), 1-10.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:78601880>
- Creswell, J., & Creswell, D. (2018). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, (5<sup>th</sup> ed). Thousand Oak, CA: Sage Publication, Inc
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia*. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/216104/permendikbud-no-16-tahun-2007>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Salinan Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan No. 2626/B/HK.04.01/2023 GTK tentang Model Kompetensi Guru*. Retrieved from <https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/lez9v1Dj2G?parentCategory=Peningkatan%20Kompetensi>
- Dini, J. (2021). The impact of distance learning implementation in early childhood education teacher profesional competence. In A. Adriansyah, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1815-1824. Retrieved from <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1009>

- Feralys, N. (2015). Kompetensi guru dalam peningkatan prestasi belajar pada SMP Negeri dalam kota Banda Aceh. *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 7(1), 45–67. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194050338>
- Forster, D. J. (2024). Normative Case Studies, Reflective Equilibrium, and the Ethics of Belief in Teacher Education. *Educational Theory*, 74(3), 340–349. <https://doi.org/10.1111/edth.12635>
- Freire, P. (2022). *Pendidikan Kaum Tertindas* (Arifin, Ed.; 4th ed., Vol. 1). Yogyakarta, Indonesia: Narasi.
- Ghufron, S., Fitriyah, F. K., Sodikin, M., Saputra, N., Amin, S. M., & Muhimmah, H. A. (2024). Evaluating the Impact of Teachers' Personal and Professional Resources in Elementary Education on School-Based Human Resource Management: A Case Study in Indonesia. *SAGE Open*, 14(1). <https://doi.org/10.1177/21582440241231049>
- Graham, P. (2015). Improving Teacher Effectiveness through Structured Collaboration: A Case Study of a Professional Learning Community. *RMLE Online*, 31(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/19404476.2007.11462044>
- Harfian, B. A. A. (2018). Implementasi kurikulum 2013 dintinjau dari kompetensi pedagogik guru sma negeri di kecamatan Ilir Barat 1 Palembang. *Edubiotik*, 3(1), 6–14. <https://doi.org/10.33503/ebio.v3i01.71>
- Kartiasih, F., Djalal Nachrowi, N., Wisana, I. D. G. K., & Handayani, D. (2023). Inequalities of Indonesia's regional digital development and its association with socioeconomic characteristics: a spatial and multivariate analysis. *Information Technology for Development*, 29(2–3), 299–328. <https://doi.org/10.1080/02681102.2022.2110556>
- Kassymova, G. K., Stepanova, G. A., Stepanova, O. P., & ... (2018). *Self-development management in educational globalization*. Retrieved

from [https://www.researchgate.net/profile/G-Kassymova/publication/329877639\\_Self-development\\_management\\_in\\_educational\\_globalization/links/5c1f51cd299bf12be393ea24/Self-development-management-in-educational-globalization.pdf](https://www.researchgate.net/profile/G-Kassymova/publication/329877639_Self-development_management_in_educational_globalization/links/5c1f51cd299bf12be393ea24/Self-development-management-in-educational-globalization.pdf)

Lambrev, V. S., & Cruz, B. C. (2021). Becoming scholarly practitioners: creating community in online professional doctoral education. *Distance Education*, 42(4), 567–581.

<https://doi.org/10.1080/01587919.2021.1986374>

Morrison, K., Manion, L., & Cohen, L. (2018). *Research Methods In Education* (8th ed.). London: Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9781315456539>

Ningrum, E. (2019). Mapping of pedagogic competency of geography teacher in scientific learning based-on curriculum 2013. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science...Malaysia*,

286(012007). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/286/1/012007>

Nur, S., & Hikmah, A. (2022). Problematika mutu dan kompetensi guru bahasa Indonesia. *Jurnal Peneroka*, 2(2), 154-168.

<https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1558>

Nuryani, D., & Handayani, I. (2020). Kompetensi guru di era 4.0 dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Prosiding seminar nasional pendidikan program pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020, Indonesia*. Retrieved from

<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:226392304>

Pavlidou, K., & Alevriadou, A. (2022). An Assessment of General and Special Education Teachers' and Students' Interpersonal Competences and Its Relationship to Burnout. *International Journal of Disability, Development and Education*, 69(3), 1080–1094.

<https://doi.org/10.1080/1034912X.2020.1755425>

Rahardjo, S. (2020). *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959* (A. Safa, Ed., 1st ed., Vol. 1). Indonesia: Garasi.

- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113-124. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Stronge, J. h. (2018). *Qualities Of Effective Teacher* (3<sup>rd</sup> ed., Vol. 1). Alexandria, VA: ASCD Publisher.
- Sudirtha, I. G. (2017). Membangun learning community dan peningkatkan kompetensi melalui Lesson Study. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 28-38. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8683>
- Yang, F. (2018). *Pendidikan Nasional Indonesia: Quo Vadis* (1st ed.). Indonesia: Media Nusa Creative